



**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI DALAM PEMAHAMAN
PELAJARAN PAI SISWA KELAS 11 DI
SMA NEGERI 2 UNGARAN TAHUN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah

NIM. 21.61.0006

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah

NIM : 21.61.0006

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 27 Februari 2025

Yang Menyatakan

Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah

NIM. 21.61.0006

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar Ungaran, 03 Maret 2025

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNRARIS

Di Ungaran

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah

NIM : 21.61.0006

Judul Skripsi : Analisis Metode Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemahaman Pelajaran PAI Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun 2024/2025

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I)

(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I)

NIDN. 0606077004

NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Analisis Metode Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemahaman Pelajaran PAI Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun 2024/2025

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah

NIM. 21.61.0006

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 22 Maret 2025

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I)

(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I)

NIDN. 0606077004

NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I)

(Rina Priarni, M.Pd.I)

NIDN. 0606077004

NIDN. 0629128702

Penguji I

Penguji II

(Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Pd.I., M.S.I)

(Ayep Rosidi, M.Pd.I)

NIDN. 0604028101

NIDN. 0603038203

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I)

NIDN. 0606077004

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

Artinya :

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S Al Mujadalah/58:11)

...وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya :

“...dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.”

(Q.S Yusuf/12:76)

Cogito ergo sum.

“Aku berpikir, karena itu aku ada.”

(Rene Descartes)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan, keteguhan hati dan segenap rasa syukur sebagai hamba Allah dan sebagai akademisi, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta tempat menimba ilmu dan mencari pengalaman hidup, Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI.
2. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan ilmunya dalam bentuk pengalaman dan pembelajaran.
3. Diriku sendiri, yang telah mematahkan statement lama dengan statement baruku—ternyata tidak perlu sakit hati untuk bisa menyelesaikan skripsi. *21 guns salute!*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa`	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa`	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa`	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis

t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas' ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Maha Suci Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya. Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah sehingga berkat ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang masih jauh dalam kata kesempurnaan. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan keharibaan beliau Nabi Muhammad Saw, serta kepada umat-umatnya yang selalu mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UNDARIS, Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat dan masukan-masukan yang sangat membantu penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Program Studi PAI Fakultas Agama Islam UNDARIS, Ibu Rina Priarni, M.Pd.I. yang telah mengesahkan judul penelitian ini dan telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
4. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang beliau berikan sehingga dapat mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ungaran beserta jajaran guru PAI dan siswa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian, serta membantu dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
7. Kedua orangtua tercinta, Umi dan Abi. Sosok pendukung, kebersamai dan menyemangati dari awal kuliah, dan dalam segala kegiatan yang saya lakukan. Tak terbendung rasa terimakasih yang sangat, Umi yang sudah menyiapkan dukungan, cinta kasih, mendoakan, dan semua *provide* hal-hal kecil yang bahkan hal kecil itu bisa menjadi pembangun mood yang baik dalam segala aktifitasku dalam penyusunan skripsi ini. Abi, yang telah menyiapkan mental anak perempuan satu-satunya untuk menjadi mandiri, menilai kehidupan dengan sederhana, kerja cerdas, ikhlas, dan taat kepada Allah Swt. Umi Abi *look, I pass this phase!*

8. Semua adik laki-lakiku yang saya sayangi: Muhammad Farhan Al-Afifi, Mazaya Ahmad Al-Afifi, Muhammad Al-Fatih Al-Afifi, semoga di masa depan kalian bisa menggapai segala hal yang ingin kalian lakukan, hal yang membuat kalian bahagia. Semoga kehadiran kakak perempuanmu ini bisa menjadi pembuka jalan bagi kesuksesan kalian.
9. Asatidzah SDTQ Sahabat Keluarga yang mendukung, memberi masukan, menyemangati, kalian rekan kerja terbaik!
10. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu mencairkan suasana kehidupan ketika merasa lelah, rekan grup bersama menuju puncak. Mari kita lanjut S3 bersama (Sindoro, Sumbing, Slamet).
11. Teman seperjuangan KPT Fakultas Agama Islam yang saling mendukung dan sama-sama *balance* dalam menuntut ilmu dan mencari nafkah. Kita orang hebat!
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan dukungan dan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan skripsi ini.
13. Cale Henituse, tokoh inspiratif yang membuatku menerapkan *Caleism*—aksi bekerja keras namun menampakkan sikap santai dalam segala hal apapun.
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Hanya terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga segala bentuk kebaikan yang dilakukan kepada penulis menjadi ibadah dan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Ungaran, 23 Januari 2025
Penulis

Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah
NIM. 21.61.0006

ABSTRAK

SALSABILA AL-AFIFAH AL-MAFTUHAH. Analisis Metode Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemahaman Pelajaran PAI Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun 2024/2025. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2025.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menjadi perhatian khusus dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui bagaimana konsep diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 11. (2) Perbedaan antara metode konvensional dan metode diferensiasi. (3) Tantangan dan hambatan dalam metode diferensiasi dalam pemahaman mata pelajaran PAI di kelas 11.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, memaparkan data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Konsep diferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas 11 dimana guru meramu persiapan pembelajaran dengan metode diferensiasi mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk. Dengan melakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal di awal pembelajaran, maka guru memetakan gaya belajar dan pemahaman siswa lalu membuat modul ajar diferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. (2) Perbedaan antara metode diferensiasi dan metode konvensional mencakup karakteristik pembelajaran, pendekatan pembelajaran, peran guru, penilaian hasil belajar, pengorganisasian atau pengelolaan kelas, materi dan sumber belajar, kecepatan penyerapan dalam pembelajaran, keterlibatan siswa, dan tujuan pembelajaran. (3) Tantangan dan hambatan dalam pembelajaran dengan metode diferensiasi terletak pada persiapan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Kata kunci : Diferensiasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

SALSABILA AL-AFIFAH AL-MAFTUHAH. Analysis of Differentiated Learning Methods in Understanding PAI Lessons of Grade 11 Students at SMA Negeri 2 Ungaran in 2024/2025. Thesis. Ungaran Islamic Education Study Programme FAI UNDARIS, 2025.

Differentiated learning is learning that is of particular concern in the Merdeka Curriculum. Differentiated learning meets learning needs according to students' learning styles and interests. This research aims to: (1) Knowing how the concept of differentiation in Islamic Religious Education subjects in grade 11. (2) The difference between conventional methods and differentiation methods. (3) Challenges and obstacles in the differentiation method in understanding Islamic Education subjects in grade 11.

This research uses a descriptive qualitative approach. Data sources came from primary and secondary data. Data were collected through observation, interview, and documentation. The data were analysed by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the study showed: (1) The concept of differentiation applied in PAI learning in grade 11 where teachers concoct learning preparation with differentiation methods includes content, process, and product differentiation. By conducting a diagnostic assessment or initial assessment at the beginning of learning, the teacher maps the learning styles and understanding of students and then makes differentiated teaching modules according to student needs. (2) Differences between differentiation and conventional methods include learning characteristics, learning approach, teacher's role, assessment of learning outcomes, classroom organisation or management, learning materials and resources, speed of absorption in learning, student involvement, and learning objectives. (3) Challenges and obstacles in learning with differentiation method lie in learning preparation and classroom management.

Keywords: Differentiation, Islamic Religious Education learning

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9

A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	10
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian	34
C. Sumber Data	36
D. Metode Pengambilan Data	39
E. Analisa Data	39
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	62
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi Sekolah.....	47
Tabel 2 Daftar Siswa Kelas 11.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi SMA Negeri 2 Ungaran.....	44
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	79
Lampiran 2 : Contoh Modul Ajar Berdiferensiasi PAI Kelas 11	83
Lampiran 3 : Pedoman Observasi	91
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	92
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian	93
Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	96
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan juga terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik didalamnya sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang nantinya akan diperlukan peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pengertian tersebut sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dikemukakan Wayan Cong Sujana (2019:29-39), berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa untuk menciptakan pendidikan yang baik dan berkualitas diperlukan tujuan yang jelas dalam pelaksanaannya. Tujuan pendidikan pada hakikatnya yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, cerdas, berperasaan, memiliki kemauan, dan mampu untuk menciptakan sebuah karya, berkepribadian baik, bermasyarakat, dan berbudaya.

Menurut Priscilla, dkk (2021:64-76) Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO, pendidikan adalah hak asasi manusia dan kekuatan

pendorong untuk pembangunan berkelanjutan dan perdamaian. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa". Upaya ini diwujudkan melalui Sistem Pendidikan Nasional yang terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman.

Priscilla, dkk (2021:64-76) menambahkan, perkembangan global yang pesat di abad 21 membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan. Era digitalisasi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan responsif. Pendidikan tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan, karakter, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Hal ini sejalan dengan konsep '*Four Pillars of Learning*' yang dicanangkan UNESCO: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Indonesia telah melakukan berbagai upaya pembaruan pendidikan dalam merespon tantangan ini. Salah satu langkah signifikan adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. Kurikulum ini menekankan prinsip merdeka belajar dengan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum Merdeka merupakan evolusi dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi Indonesia menghadapi tantangan abad 21.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran. Ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai metode yang sangat relevan. Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana didefinisikan oleh Tomlinson (2001:14), adalah pendekatan pengajaran yang merespon keberagaman siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pendekatan ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA, khususnya kelas 11, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan peluang untuk mengatasi berbagai tantangan yang sering dihadapi.

Dokumen Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 menyatakan pembelajaran PAI di kelas 11 SMA menghadapi beberapa tantangan utama:

1. Keberagaman latar belakang pengetahuan agama siswa, yang dapat berkisar dari sangat dasar hingga mendalam.
2. Perbedaan gaya belajar dan kecerdasan majemuk siswa yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

3. Variasi tingkat motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran PAI, yang dapat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kehidupan mereka.
4. Kompleksitas materi PAI di kelas 11 yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih *sophisticated* (mutakhir).

Kurikulum Merdeka, dengan penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan proyek, membuka peluang bagi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menjadi agenda global, sebagaimana tercermin dalam *Sustainable Development Goal* (SDGs) 4 tentang Pendidikan Berkualitas. Sebagaimana dikemukakan Safitri dkk. (2022:2-3) SDGs merupakan program lanjutan dari MDGs atau *Millenium Development Goals* yang melibatkan lebih banyak Negara maju, berkembang, ataupun Negara kurang maju. Salah satu strategi dalam penerapannya pada SDGs pendidikan berada pada tujuan yang ke 4 yaitu “memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya”.

Di SMA Negeri 2 Ungaran, sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, terdapat kebutuhan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Observasi awal menunjukkan adanya variasi yang

signifikan dalam hasil belajar PAI di kalangan siswa kelas 11, yang mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

Mengingat urgensi PAI dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, serta tuntutan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, maka penelitian mendalam tentang metode pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga dalam kerangka yang lebih luas yaitu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam mempersiapkan generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan efektif, tidak hanya di SMA Negeri 2 Ungaran, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi pada upaya mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan potensi setiap peserta didik secara optimal, khususnya dalam domain spiritual dan moral yang menjadi fokus PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul "Analisis Metode Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemahaman Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 11 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun 2024/2025" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam

pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan inklusif dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta mendukung upaya nasional dan global dalam mewujudkan pendidikan berkualitas untuk semua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana analisa metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman pelajaran PAI siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran?
2. Apa saja perbedaan antara metode konvensional dengan metode berdiferensiasi dalam pelajaran PAI siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan dalam pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan yang telah peneliti kemukakan, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Menganalisis metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran.
2. Mengemukakan perbedaan antara metode konvensional dengan metode berdiferensiasi dalam pelajaran PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran.
3. Menganalisis tantangan dan hambatan dalam pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai banyak manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Memperkaya literatur tentang efektivitas metode pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama di tingkat sekolah menengah atas.
 - c. Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai inovasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru PAI:
 - 1) Memberikan wawasan baru tentang penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PAI.
 - 2) Menyediakan data empiris tentang efektivitas metode ini, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait strategi pengajaran.
 - b. Bagi Siswa:
 - 1) Potensi peningkatan pemahaman materi PAI melalui metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual.

- 2) Meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang dapat berdampak positif pada prestasi sekolah secara keseluruhan.

d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan:

- 1) Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan kebijakan terkait metode pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas.
- 2) Memberikan contoh praktis implementasi metode pembelajaran inovatif yang dapat diadaptasi di sekolah-sekolah lain.

e. Bagi Peneliti:

- 1) Mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian pendidikan dan analisis metode pembelajaran.
- 2) Memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji efektivitas metode pembelajaran inovatif dalam konteks nyata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya. Maka dari itu peneliti melakukan riset pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang sudah ada sebelumnya untuk kemudian dapat diketahui terkait perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan yang telah dilakukan saat ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Anggraini, dkk (2023) dalam jurnal pendidikan Islam yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini lebih terfokus pada analisis metode dalam pemahaman pelajaran pendidikan agama Islam dijenjang sekolah menengah atas. Jurnal tersebut menjadi acuan peneliti untuk memahami bagaimana implementasi tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas di tingkat sekolah menengah pertama.

Kedua, penelitian yang dilakukan Istiqomah, dkk (2023) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Konteks Menanamkan Nilai Saling Menghargai Dalam Keragaman Peserta Didik Kelas IV SDIP As-

Syafi'iyah Tanggulangin". Dalam penelitian tersebut membahas mengenai penerapan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini lebih terfokus pada analisis metode dalam pemahaman pelajaran pendidikan agama Islam di jenjang sekolah menengah atas. Jurnal tersebut menjadi acuan peneliti untuk memahami bagaimana penerapan tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah menengah atas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mukromin, dkk (2024) dalam jurnal pendidikan *basicedu* yang berjudul "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar". Dalam penelitian tersebut membahas tentang analisis metode terhadap kemampuan kolaboratif dalam jenjang sekolah dasar. Penelitian ini lebih terfokus pada analisis metode dalam pemahaman pelajaran pendidikan agama Islam di jenjang sekolah menengah atas. Jurnal tersebut menjadi acuan peneliti untuk memahami bagaimana analisis tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kemampuan kolaboratif siswa di jenjang sekolah dasar.

B. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Definisi Metode Pembelajaran

Definisi Metode Pembelajaran menurut Sutikno (2019:29-30) metode, secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk

mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Perspektif yang lebih mendalam dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2012:7) yang mengartikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurutnya, metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Ini menekankan aspek sistematis dari sebuah metode pembelajaran.

Rusman (2012:133) memperkaya pemahaman tentang metode pembelajaran dengan mendefinisikannya sebagai cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ia menekankan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi psikologis siswa serta lingkungan pembelajaran.

Sementara itu, Hamalik (2011:57-64) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi, termasuk manusia, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang digunakan dalam proses pendidikan. Hamalik menekankan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sanjaya (2010:147-148) menambahkan bahwa metode pembelajaran juga dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah dipilih. Menurutnya, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sanjaya menekankan

bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

b. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan Sutikno (2019:30-31), tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama. Metoda merupakan hasil dari kematangan belajar sang guru terhadap dirinya sendiri. Banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih (sesuai) dengan tuntutan pembelajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang kondusif dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat materi, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru

merumuskan lebih dari satu tujuan. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain. Oleh sebab itu, fungsi-fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Menurut Sutikno (2019:33-35), berbicara mengenai metode, pada prinsipnya, tidak satu pun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Karena setiap metode pasti memiliki

keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:

1) Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya, dan sebaliknya.

2) Materi Pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik.

3) Peserta Didik

Peserta didik sebagai subyek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif,

tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola berbagai perbedaan potensi peserta didik, maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

4) Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

5) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang

mendukung penggunaan metode demonstrasi atau eksperimen.

6) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, performance style, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kompetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi, untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fathurrohman dan Sutikno (2007:4) mendefinisikan kepribadian sebagai sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Kepribadian yang ideal untuk seorang guru adalah yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian ini tidak hanya mempengaruhi cara guru mengajar tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa.

Fathurrohman dan Sutikno (2007:5) menambahkan, kepribadian guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan

mereka dalam mendidik siswa. Sebagai panutan, kepribadian guru dapat menentukan apakah mereka akan menjadi pendidik yang baik atau sebaliknya. Dalam konteks ini, kepribadian bukan hanya sekadar karakter individu, tetapi juga mencerminkan bagaimana guru dapat mengembangkan karakter siswa melalui interaksi sehari-hari.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang mengakui keberagaman siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Tomlinson (2001:14) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Ini melibatkan variasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Melalui pendekatan ini, guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi setiap siswa.

Menurut Tomlinson (2001) dalam bukunya *How To Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyatakan bahwa guru dapat melihat kebutuhan belajar murid paling tidak berdasarkan 3 aspek yaitu :

1) Kesiapan Belajar Murid (*readiness*)

Kesiapan belajar adalah kapasitas untuk mempelajari materi, konsep atau ketrampilan baru. Ada banyak cara untuk membedakan kesiapan belajar murid, misalnya menurut Tomlinson (2001:46) merancang pembelajaran sama halnya dengan ketika menggunakan tombol equalizer pada stereo atau pemutar CD. Tujuan memperhatikan kebutuhan murid pada tahap ini adalah untuk memastikan bahwa semua siswa diberikan pengalaman belajar yang menantang secara tepat.

2) Minat Belajar Murid

Minat dapat diartikan sebagai suatu keadaan mental yang menghasilkan suatu respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Menurut Tomlinson (2001:53) tujuan memperhatikan kebutuhan murid berbasis minat antara lain sebagai berikut membantu murid menyadari bahwa terdapat persamaan antara sekolah dengan kecintaan mereka sendiri dengan kegiatan belajar.

3) Profil Belajar Murid

Terkait dengan profil belajar murid, pada tahap ini guru mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik dalam belajar. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk mampu belajar secara alami dan efisien.

Terkait profil belajar siswa dapat kita lihat pada beberapa faktor misalnya preferensi terhadap lingkungan belajar; pengaruh budaya;

preferensi gaya belajar; preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*). Cara yang dapat guru tempuh untuk mengetahui profil belajar murid misalnya dengan mengamati perilaku murid-murid, mendiskusikan kebutuhan murid dengan orang tua atau wali murid, membaca rapor dari kelas sebelumnya.

Dengan memetakan kebutuhan murid tersebut di atas, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran diferensiasi dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kemampuan guru memetakan kebutuhan murid tersebut, dijadikan dasar untuk praktik pembelajaran di kelas.

Menurut Marlina (2020:2) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses seorang guru untuk mencari tahu tentang kemampuan setiap peserta didik di kelas. Karena pada dasarnya, peserta didik pasti mempunyai minat dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, maka seorang guru harus mampu mewedahi kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Pada dasarnya diferensiasi ini berpusat pada peserta didik, artinya pembelajaran dilakukan sesuai dengan cara dan strategi yang diminati oleh peserta didik dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk ekspor sendiri dan pada posisi ini seorang guru menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Guru tidak hanya fokus pada satu pembelajaran, namun guru memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya mereka memilih pembelajaran yang diinginkannya sehingga tujuan

pembelajaran pendidikan agama Islam akan mampu tercapai walaupun dengan berbagai pendekatan pembelajaran dari masing-masing peserta didik.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson dan Imbeau (2010:6-25) dalam bukunya "*Leading and Managing a Differentiated Classroom*" menguraikan beberapa prinsip fundamental yang menjadi landasan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut mereka, pembelajaran yang efektif harus dibangun di atas pemahaman mendalam tentang konsep dan keterampilan esensial. Hal ini berarti guru perlu mengidentifikasi dan memfokuskan pembelajaran pada ide-ide kunci dan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh semua siswa, terlepas dari tingkat kemampuan mereka.

Prinsip kedua yang mereka tekankan adalah pentingnya merespon perbedaan individual siswa. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil pembelajaran. Guru yang efektif mampu mengakomodasi keragaman ini dengan menyediakan berbagai jalur pembelajaran yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa tidak ada pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam pendidikan.

Lebih lanjut, Tomlinson dan Imbeau menekankan pentingnya mengintegrasikan penilaian dengan pengajaran. Mereka berpendapat

bahwa penilaian bukan hanya aktivitas yang dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan proses berkelanjutan yang menjadi bagian integral dari pengajaran. Penilaian formatif yang regular memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan.

Dalam konteks modifikasi pembelajaran, mereka mengidentifikasi tiga area utama yang dapat disesuaikan: konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (bagaimana siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka). Fleksibilitas dalam ketiga aspek ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap siswa.

Prinsip kelima yang mereka ajukan adalah memastikan semua siswa terlibat dalam pekerjaan yang sesuai dan menantang. Ini berarti tugas-tugas yang diberikan harus berada dalam "zona perkembangan proksimal" siswa cukup menantang untuk mendorong pertumbuhan tetapi tidak terlalu sulit hingga menyebabkan frustrasi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuannya, harus mendapat kesempatan untuk berkembang.

Akhirnya, Tomlinson dan Imbeau menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka memandang kelas sebagai komunitas pembelajaran di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang

produktif. Kolaborasi ini mencakup penetapan tujuan bersama, pemantauan kemajuan, dan evaluasi hasil pembelajaran. (Tomlinson dan Imbeau, 2010:6-25)

c. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson (2011:6-9) berfokus pada penyesuaian proses, konten, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Tomlinson mengemukakan beberapa strategi kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:

1) Diferensiasi Konten:

Mengacu pada pengaturan materi yang diajarkan agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Misalnya, guru dapat memberikan bacaan yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Tomlinson, 2011: 6).

2) Diferensiasi Proses:

Melibatkan variasi dalam cara siswa memproses informasi. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah (Tomlinson, 2011: 7).

3) Diferensiasi Produk:

Menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa dapat

memilih untuk membuat presentasi, laporan tertulis, atau proyek kreatif lainnya sebagai hasil belajar mereka (Tomlinson, 2011: 8).

4) Diferensiasi Lingkungan Belajar:

Menciptakan suasana kelas yang mendukung dan nyaman bagi semua siswa. Ini termasuk pengaturan fisik ruang kelas serta cara guru berinteraksi dengan siswa (Tomlinson, 2011: 9).

Dengan pendekatan ini, Tomlinson menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengajaran untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani (2005:8) mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Menurut Mardeli (2015:2) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru PAI secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuhkembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Kesimpulannya, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang diciptakan dan dilaksanakan untuk umat Islam. Prinsip-prinsip dalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu penikatan keimanan, ketakwaan budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya. Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh umat muslim berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya, sehingga keimanan dan ketakwaan budi pekerti luhur dan nilai budaya perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah segala bentuk atau hal yang langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Seperti, pendidik, peserta didik, sumber ajaran agama Islam serta alat-alat atau media pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Ramayulis (2012:22) tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Harapan yang ingin dicapai adalah menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Keputusan Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2011, ruang lingkup PAI meliputi:

1) Al-Qur'an dan Hadits

Materi Al-Qur'an Hadits lebih menekankan kemampuan siswa untuk membaca, menulis, menerjemahkan, dan mengimplementasikan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Substansi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits berfokus pada pembentukan empat kemampuan esensial siswa, mencakup keterampilan membaca secara tartil, kemahiran menulis Arab dengan benar, kapasitas memahami terjemahan, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam perilaku sehari-hari.

2) Akidah

Materi akidah akhlak ditekankan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, mempertahankan keyakinan, serta dapat mengamalkan sifat sifat Allah Swt sehingga akan menjadi pondasi amalan yang peserta didik lakukan dalam kehidupan sehari hari yang diamalkan melalui akhlak terpuji. Dengan di bekali akidah yang kuat, diharapkan peserta didik menjadi individu yang taat kepada Allah Swt dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

3) Akhlak

Materi akhlak dalam PAI mencakup pembentukan kepribadian muslim, penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam, pembinaan tingkah laku terpuji, dan penghindaran perilaku tercela. Aspek akhlak yang diajarkan dalam PAI menekankan pada pembangunan karakter muslim yang komprehensif, meliputi proses internalisasi nilai-nilai dan etika Islam, pembiasaan perilaku yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, serta upaya menjaga diri dari perbuatan yang menyimpang dari syariat.

4) Fiqih

Fiqih menekankan materi yang membantu siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati hukum Islam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, penggunaan dan praktik. Diharapkan materi fikih dapat membantu siswa memahami hukum atau peraturan Allah.

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Materi sejarah kebudayaan Islam mendorong peserta didik untuk mengambil pelajaran dari peristiwa bersejarah yang menggerakkan peradaban Islam dan meneladani tokoh-tokoh sejarah di dalam peradaban muslim.

c. Tujuan PAI

Daradjat (1995:12-15) mengemukakan tujuan PAI adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dalam

seluruh aspek kehidupannya, baik dari segi perbuatan, pikiran, maupun perasaan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan karakter dan moral siswa sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Daradajat merumuskan tujuan PAI sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan Melaksanakan Ibadah: Siswa diharapkan dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Mendapatkan Bekal Pengetahuan: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perbuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan.
- 3) Menjadi Hamba Allah yang Saleh: Tujuan utama PAI adalah membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sedangkan Ramayulis (2012:22) mengemukakan, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Harapan yang ingin dicapai adalah menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Pemahaman Siswa

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkatan kedua dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001:66-88). Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna dari pesan pembelajaran, baik secara lisan, tertulis, maupun grafis.

b. Indikator Pemahaman

Menurut Anderson & Krathwohl dalam bukunya "*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*" (2001:66-88), indikator pemahaman (*Understanding*) meliputi 7 kategori proses kognitif:

- 1) Menafsirkan (*Interpreting*), yakni mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain, dan kemampuan dalam mengartikan. Contoh kata kerja dalam *Interpreting* yaitu mengklarifikasi, memparafrase, merepresentasi, menerjemahkan. Misalnya mengubah kata-kata menjadi gambar atau sebaliknya.
- 2) Memberikan Contoh (*Exemplifying*), yaitu menemukan contoh khusus dari suatu konsep, kemampuan mengilustrasikan suatu konsep. Contoh kata kerja dalam *Exemplifying* yaitu mengilustrasikan, memberi contoh. Misalnya memberi contoh tentang berbagai gaya kepemimpinan.
- 3) Mengklasifikasikan (*Classifying*), yaitu menentukan sesuatu termasuk dalam kategori tertentu, mengelompokkan berdasarkan ciri-ciri. Contoh kata kerja dalam *Classifying* yaitu

mengategorikan, mengelompokkan. Misalnya mengklasifikasikan jenis-jenis ibadah.

- 4) Meringkas (*Summarizing*), yakni membuat pernyataan yang mewakili informasi, mengabstraksi tema umum atau poin-poin utama. Contoh kata kerja dalam *Summarizing* yaitu mengabstraksi, menggeneralisasi. Misalnya menulis ringkasan pendek dari suatu artikel.
- 5) Menyimpulkan (*Inferring*), yaitu menarik kesimpulan logis dari informasi yang disajikan, mengekstrak konsep. Contoh kata kerja dalam *Inferring* adalah menyimpulkan, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi. Misalnya menyimpulkan aturan tata bahasa dari contoh-contoh.
- 6) Membandingkan (*Comparing*), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan, menetapkan hubungan antara dua ide atau objek. Contoh kata kerja *Comparing* yaitu membandingkan, mengontraskan, memetakan, mencocokkan. Misalnya: membandingkan peristiwa sejarah dengan situasi sekarang.
- 7) Menjelaskan (*Explaining*), yaitu membangun model sebab-akibat, mengonstruksi sistem dari suatu konsep. Contoh kata kerja *Explaining* yaitu mengonstruksi model, menjelaskan sebab-akibat. Misalnya seperti menjelaskan penyebab peristiwa sejarah penting. (Anderson & Krathwol, 2001:66-88)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Menurut Slameto (2013:54-55), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam proses belajar. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal:

- a) Minat: Minat siswa terhadap materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman mereka. Siswa yang memiliki minat yang tinggi cenderung lebih mudah memahami materi.
- b) Bakat: Bakat atau kemampuan alami siswa juga mempengaruhi seberapa cepat dan baik mereka dapat memahami pelajaran.
- c) Motivasi: Motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan penting dalam mendorong siswa untuk belajar dan memahami materi.
- d) Kesehatan: Kesehatan fisik dan mental siswa dapat mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan mereka untuk menyerap informasi (Slameto, 2013: 54).

2) Faktor Eksternal:

- a) Lingkungan Keluarga: Dukungan dari keluarga, seperti perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, sangat mempengaruhi pemahaman siswa.

- b) Lingkungan Sekolah: Suasana di sekolah, termasuk interaksi dengan guru dan teman sebaya, juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa.
- c) Lingkungan Masyarakat: Kondisi sosial dan budaya di masyarakat sekitar siswa dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan memahami materi (Slameto, 2013: 54-55).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis, data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif yang menekankan pada makna dari pada sebuah generalisasi.

Penelitian metode kualitatif ini memiliki kelebihan, salah satunya dapat menjadikan laporan tersusun secara sistematis, jelas, lengkap dan lebih rinci. Penelitian kualitatif ini dipilih peneliti karena dalam penelitian akan mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana proses analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam sehingga membutuhkan data-data tertentu yang dapat diperoleh dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dengan metode tersebut peneliti akan mendapatkan data yang penting dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi proses analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi dan situasi SMA Negeri 2 Ungaran dalam menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman siswa kelas 11 terhadap Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran.

B. Setting Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ungaran yang berlokasi di Jalan Diponegoro No. 42, Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 2 Ungaran merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit di Kabupaten Semarang yang memiliki prestasi akademik yang baik dan telah menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif dalam proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai dan tenaga pengajar yang berkompeten, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian akan difokuskan pada siswa kelas 11 yang terdiri dari sebelas kelas paralel dengan total sekitar 396 siswa. Pemilihan kelas 11 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini telah memiliki pengalaman belajar yang cukup di tingkat SMA dan telah beradaptasi dengan sistem pembelajaran di sekolah. Selain itu, siswa kelas 11 tidak terbebani dengan persiapan ujian akhir seperti kelas 12, sehingga dapat lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dengan metode berdiferensiasi yang akan diterapkan. Penelitian ini juga akan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas 11 sebagai sumber data dan kolaborator dalam penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi.

Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan bahwa pada pertengahan semester ganjil, siswa telah mengikuti berbagai proses pembelajaran dan memiliki nilai-nilai tugas serta ulangan harian yang dapat dijadikan sebagai data awal untuk mengukur tingkat pemahaman mereka sebelum diterapkannya metode pembelajaran berdiferensiasi. Durasi dua bulan penelitian akan dimanfaatkan secara intensif untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran berdiferensiasi, melakukan observasi mendalam, mengumpulkan data yang komprehensif, serta menganalisis perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Meskipun periode penelitian relatif singkat, namun dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang intensif, peneliti dapat memperoleh data yang valid untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa.

2. Subjek Penelitian

Sugiyono (2015: 298) menyatakan bahwa subjek dalam penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber informasi yang dapat memberikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti dapat memilih subjek secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek

penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik SMA Negeri 2 Ungaran.

a. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 11 SMA Negeri 2 Ungaran

Guru pendidikan Agama Islam merupakan informan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran yaitu Bapak Haikal Mubarak yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran

Peserta didik adalah seorang yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peserta didik merupakan salah satu informan penting dalam penelitian ini. Peserta didik secara langsung terlibat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XI-11 dan menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran. Kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran terdiri dari kelas XI-1 sampai dengan XI-11, dan peneliti mengambil sampel penelitian dari kelas XI-11.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sugiyono (2015: 224) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau responden yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data ini dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, kuesioner, atau observasi. Data primer dianggap lebih valid dan akurat karena peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer meliputi:

a. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 11 SMA Negeri 2 Ungaran

Guru pendidikan Agama Islam merupakan informan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran yaitu Bapak Haikal Mubarak untuk memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi kelas untuk mengamati implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara langsung.

b. Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran

Peserta didik adalah seorang yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peserta didik merupakan salah satu informan penting dalam penelitian ini. Peserta didik secara langsung terlibat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta

didik kelas XI-11 dan melakukan observasi di dalam kelas untuk melihat, mengamati dan menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran. Kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran terdiri dari kelas XI-1 sampai dengan XI-11, dan peneliti mengambil sampel penelitian dari kelas XI-11.

2. Sumber Data Sekunder

Sugiyono (2015: 225) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data ini biasanya diperoleh dari sumber lain, seperti dokumen, laporan penelitian sebelumnya, atau publikasi yang telah ada. Meskipun data sekunder lebih mudah diakses, kredibilitasnya tergantung pada sumber asal dan relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder meliputi:

a. Dokumen Sekolah

Dokumen sekolah dalam hal ini mencakup bahan ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Selain itu, diperlukan juga Buku Materi Ajar PAI sebagai acuan dalam memverifikasi modul ajar.

b. Dokumentasi Pembelajaran

Dalam dokumentasi pembelajaran, peneliti membutuhkan data yang diperoleh dari kuisioner atau angket yang akan dilakukan oleh siswa kelas XI-11.

D. Metode Pengambilan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas, beberapa teknik yang akan digunakan meliputi:

1. Observasi: Mengamati proses pembelajaran PAI di kelas. Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui karakteristik iklim kelas dan karakteristik siswa. Observasi ini menerapkan di mana peneliti terlibat secara tidak langsung dalam kelas yang sedang diamati, sambil mengamati perilaku dan interaksi dalam kelompok tersebut.
2. Wawancara: Wawancara yang dilakukan peneliti pada Guru PAI dan siswa kelas XI-11 terkait metode pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran PAI di kelas.
3. Dokumentasi: Menganalisis dokumen-dokumen terkait dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perlunya peneliti menganalisis instrumen perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan buku cetak materi PAI.

E. Analisa Data

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan tentang aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Aktivitas tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015:336) Penjelasan dari tiga tahapan kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu kegiatan mengumpulkan data yang sudah didapat di lapangan dilanjutkan dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang bersifat penting, dan mencari tema serta pola dari data tersebut. Dari data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya serta memudahkan pencarian data apabila diperlukan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa reduksi data berarti merangkum seluruh data atau gambaran secara keseluruhan saat di lapangan. (Sugiyono, 2017:134-135)

2. Penyajian Data

Setelah data melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya yaitu mendisplay data atau menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, pictogram dan lain sebagainya. Melalui penyajian tersebut data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Pada penyajian data ini peneliti menyajikan uraian terkait dengan hasil analisis metode pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Ungaran. (Sugiyono, 2017:137-138)

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2017:141-142), tahap terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dijelaskan sebelumnya masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila terdapat bukti lain yang bersifat lebih kuat dan mendukung penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian oleh peneliti akan menjadi lebih jelas dalam bentuk hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Pada kegiatan akhir ini peneliti akan mengambil kesimpulan temuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMA Negeri 2 Ungaran

Berdasarkan hasil dokumentasi dari SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 14 Januari 2025, SMA Negeri 2 Ungaran yang terletak di Kabupaten Semarang didirikan pada awal tahun Pelajaran 1984/1985 atas dasar surat putusan mendikbud no. 0550/1984, tertanggal 20 November 1984. Izin operasional sementara diterbitkan oleh kakanwil dekdikbud provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Mei no. 827/103/C/1984. Pendaftaran siswa baru pertama kali diampu oleh SMA Negeri 1 Ungaran yang berjumlah 3 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa. Sebagai tempat belajar sementara mempergunakan gedung SD Sidomulyo 2 Ungaran di jl. Diiponegoro. Guna pendekatan lokasi tanah yang disediakan pemda, maka tempat pembelajaran pindah ke SD Genuk Ungaran.

SMA Negeri 2 Ungaran, berupaya turut aktif dalam mensukseskan tercapainya cita-cita pendidikan nasional yang memerdekakan. Sebagai Sekolah Penggerak, SMA Negeri 2 Ungaran telah mampu mempraktikkan konsep merdeka belajar dan merdeka mengajar. Tujuan utamanya adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan sikap yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

SMA Negeri 2 Ungaran selalu mengedepankan pendidikan yang inklusif, ramah anak, mengutamakan pembelajaran yang berdiferensiasi, dan selalu mengedepankan pendidikan karakter di setiap sisi pembelajarannya. Pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menumbuhkan semangat berkompetensi dan berprestasi merupakan misi utama dari sekolah kami. Sekolah dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar siswa. Lapangan yang luas, lingkungan yang bersih dan asri semakin menghidupkan suasana belajar.

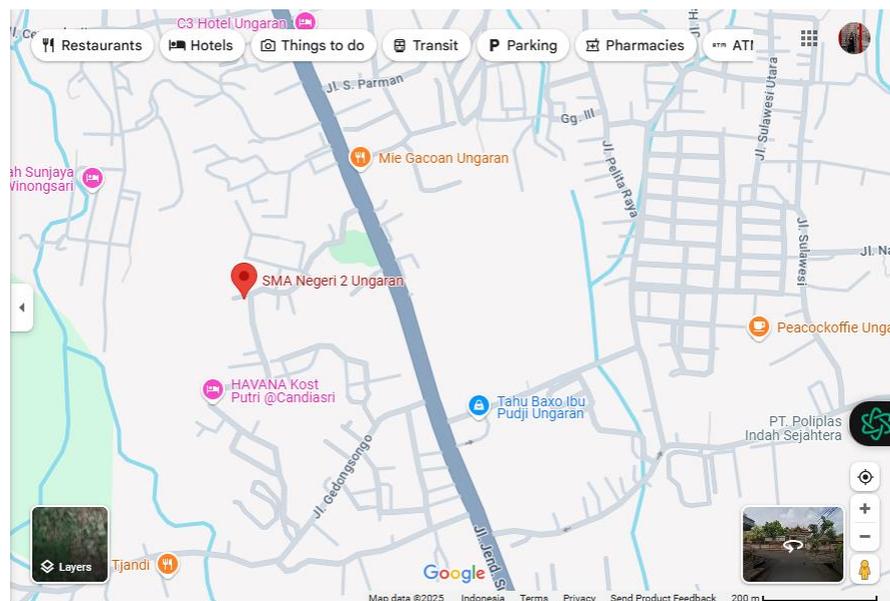
SMA Negeri 2 Ungaran menyediakan wadah untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai ekstrakurikuler dan organisasi SMA Negeri 2 Ungaran mendukung prestasi akademik maupun non-akademik siswa guna menciptakan bibit unggul untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan non-akademik di SMA Negeri 2 Ungaran selalu didukung untuk mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa. Dalam hal pelestarian budaya, SMA Negeri 2 Ungaran memiliki identitas Sendratari Baruklinting.

SMA Negeri 2 Ungaran memberikan berbagai pilihan ekstrakurikuler serta pembekalan dan pengalaman bermasyarakat, berorganisasi, serta latihan dasar kepemimpinan yang dibentuk melalui berbagai organisasi. Kegiatan siswa tersebut merupakan upaya agar siswa memiliki kemampuan *hardskill* maupun *softskill*, sehingga SMA

Negeri 2 Ungaran mampu menciptakan lulusan yang berkualitas dengan tujuan utama untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

b. Letak Geografis SMA Negeri 2 Ungaran

Gambar 1 Lokasi SMA Negeri 2 Ungaran



(Google Maps, pada 15 Januari 2025)

Pemda Kabupaten Semarang menyediakan tanah lokasi seluas 28.850 m², berupa tanah-tanah hujan bebas bengkok carik yang terletak di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran, yang dengan pemekaran Ungaran sebagai Ibu Kota Kabupaten Semarang, maka dimasukkan kedalam Kecamatan Ungaran. Pembangunan Gedung sekolah tahap pertama terdiri atas 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS dan perpustakaan yang dikerjakan oleh PT. Wahyu Wijaya Semarang selesai tahun 1985.

Gedung mulai dipergunakan oleh kakanwil dekdikbud Jawa Tengah Drs. Suyata pada tanggal 24 Oktober 1985. Peresmian

dilakukan oleh seluruh UGB se-Jawa Tengah oleh Mendikbud RI Prof Dr. Fuad Hasan pada tanggal 18 Februari 1986 di SPG Rembang. Dengan SK Mendikbud no. 73781/C/KI.2/1985 tertanggal 8 Oktober 1985, diangkat Moch. Sumarsa, BA sebagai kepala sekolah pertama. Tahun 1988/1990 dirintis Pembangunan musholla dari pengumpulan amal jariyah dan mendapat stimultan.

Tahun 1992, sesuai SK Kakanwil Dekdikbud Jawa Tengah no. 1220/103.d.i/Ca.3.92 tertanggal 14 April 1992 diangkat SUTINO, BA. Sebagai kepala sekolah yang kedua. Pada tahun 1993/1994 pembangun 1 ruang kelas baru dengan dan dari BP3, mendapat paket bangunan laboratorium IPA beserta kelengkapannya. Gedung Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dibangun pada tahun 1995, BP3 membangun Kembali cafeteria dan tempat paker pada tahun yang sama, tahun 1997 pembangunan tahap pertama ruang guru yang diselesaikan pada 1997-1998.

Tahun 1998/1999 kepala sekolah yang ketiga adalah Gembong Lukito dengan penambahan ruang kelas, kamar mandi/WC. Tahun 2002/2003 diangkat Drs. Mukadi sebagai kepala sekolah yang keempat, tahun yang sama pengadaan laboratorium computer dan multimedia, tahun 2004/2005 sesuai SK diangkat Drs. Dewi Pramuningsih sebagai kepala sekolah yang kelima. Pengadaan laboratorium Bahasa dan multimedia, Pembangunan perpustakaan dan penambahan jumlah komputer pada tahun tersebut. Tahun 2005/2006 surat keputusan

Bupati mengangkat Drs. Sri Sunarni sebagai kepala sekolah yang keenam. Tahun tersebut penambahan beberapa ruang kelas menjadi 24 ruang, penambahan laboratorium komputer, ruang multimedia, laboratorium biologi, fisika, dan lain-lain. Pada tahun 2021 SMA Negeri 2 Ungaran terpilih menjadi sekolah penggerak satu-satunya di Kabupaten Semarang. Alhasil, SMA Negeri 2 Ungaran menerapkan kurikulum Merdeka.

(Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 14 Januari 2025)

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Ungaran

Visi SMA Negeri 2 Ungaran

MEWUJUDKAN WARGA SEKOLAH YANG BERIMAN DAN
BERTAQWA, BERBUDAYA, BERPRESTASI, BERINOVASI DAN
BERWAWASAN LINGKUNGAN

Misi SMA Negeri 2 Ungaran

- 1) Misi sekolah merupakan upaya atau tindakan yang akan dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Misi SMAN 2 Ungaran adalah sebagai berikut:
- 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya
- 3) Meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama
- 4) Meningkatkan dan melestarikan budaya yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak setiap warga sekolah
- 5) Menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal

- 6) Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya guna menumbuhkan semangat berprestasi dalam menghadapi persaingan global
- 7) Menumbuhkan semangat kreativitas dalam pengembangan Riset dan Tehnologi
- 8) Meningkatkan pelestarian lingkungan hidup dalam upaya terciptanya sekolah yang bersih, indah dan sehat.
- 9) Menginspirasi perubahan positif dalam upaya menciptakan sekolah damai yang kondusif dan menyenangkan

(Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 14 Januari 2025)

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran dalam operasionalnya didukung oleh tenaga guru yang terdaftar sebagai guru kompeten dalam bidangnya. Selain dalam struktur organisasi, SMA Negeri 2 Ungaran memiliki jajaran guru sejumlah 67 guru sebagai wali kelas dan juga guru mapel. Berikut struktur organisasi di SMA Negeri 2 Ungaran dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 1 Struktur Organisasi Sekolah

No.	Nama	Jabatan
1	Muhammad Sahli, S.Pd., M.M.	Kepala Sekolah
2	Ahmad Thoha, S.H., M.M.	Komite Sekolah
3	Ova Erliana W, S.Pd.	Waka Kurikulum
4	Yerry Satria E. Dompas, S.Pd.	Waka Kesiswaan
5	Nining Dwiastuti, S.Psi., M.Si.	Waka Sarana dan Prasarana
6	Sri Ningsih, S.Pd.	Waka Humas

7	Rizkiana Shinta, S.Pd.	Waka Manajemen Mutu dan Pengembangan Sekolah
8	Dyah Rahman K, S.Pd.	Koordinator BK
9	Xyl Wulaningsih N, S.Pd.	Kepala Perpustakaan
10	Dewi Alimah, S.Pd.	Kepala Laboratorium

(Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran, dikutip pada tanggal 14 Januari 2025)

e. Data Peserta Didik kelas 11

Peserta didik kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran berjumlah 430 siswa pada tahun ajaran 2024/2025. Siswa dikelompokkan berdasarkan peminatan mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa) yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Dalam setiap kelas rata-rata terdapat 36 peserta didik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2 Daftar Siswa Kelas 11

Kelas	Jumlah siswa	
	Laki-laki	Perempuan
XI-1	17	19
XI-2	13	23
XI-3	12	24
XI-4	18	18
XI-5	19	17
XI-6	23	13
XI-7	22	14
XI-8	3	33
XI-9	13	23
XI-10	10	26
XI-11	8	27
XI-12	11	24

(Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran, dikutip pada tanggal 14 Januari 2025)

f. Kegiatan Intra Kurikuler, Ekstra Kurikuler dan Ko Kurikuler

SMA Negeri 2 Ungaran saat ini sudah menggunakan kurikulum Merdeka dikarenakan SMA Negeri 2 Ungaran terpilih sebagai sekolah penggerak di Kabupaten Semarang. Kurikulum sekolah penggerak masih sama dengan kurikulum 2013, yakni berbasis kompetensi.

Namun, pengorganisasiannya memang ada yang berbeda. Pemerintahan dalam hal ini, Kemendikbud menetapkan standar proses kurikulum Sekolah Penggerak meliputi struktur kurikulum, pembelajaran serta prinsip pembelajaran dan asesmennya. Yang paling terlihat berbeda dari kurikulum 2013 adalah capaian pembelajaran sebagai pengganti KI dan KD.

Capaian pembelajaran ke dalam kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan, yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan daerah setempat. Capaian pembelajaran merupakan integrasi dari kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selanjutnya SMA Negeri 2 Ungaran mengkomodir bakat dan minat para siswa melalui ekstrakurikuler yang diadakan, yaitu :

1) Ekstra Kurikuler Wajib

Ekstra kurikuler wajib adalah pramuka yang harus diikuti oleh seluruh siswa untuk kelas x. Karena pramuka dinilai mampu menumbuhkan sikap disiplin, mandiri, inisiatif bagi para siswa.

2) Ekstra Kurikuler Pilihan

Ekstra Kurikuler pilihan didesain untuk menampung bakat dan minat siswa serta dapat mengembangkan bakat dan minat agar mereka dapat ber *action* dibidangnya masing-masing sesuai bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap siswa. Adapun ekstra kulikuler yang tersedia di SMA Negeri 2 Ungaran yaitu : Paskibra, PMR, KIR, Voli, Basket, Futsal, Pencaksilat, Karate, Anggar, Karawitan,

Senitari, Paduan Suara, Hand Ball, Rebana, *English Club*, Kewirausahaan, serta Band.

3) Ko Kurikuler

SMA Negeri 2 Ungaran merupakan sekolah penggerak yang dipilih pada tahun 2021. Imbas dari sekolah penggerak ini adalah diterapkannya kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Ungaran. Kurikulum Merdeka telah diterapkan sejak tahun 2021.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal, dimaksudkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.

Melalui kurikulum ini guru dapat memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka nantinya akan digunakan untuk digunakan seluruh satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, pendidikan khusus dan kesetaraan. Namun ada perbedaan dari kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Inti dari kurikulum Merdeka adalah Merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.

Di kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata Pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan Merdeka “memilih materi yang

ingin dipelajari sesuai minat masing-masing.” Inilah yang dimaksud dengan konsep kurikulum Merdeka belajar.

Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran yang berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana.

(Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 14 Januari 2025)

2. Penyajian Data

Proses penggalian data diperoleh dari data yang didapat oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan judul penelitian “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemahaman Pelajaran PAI Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran”.

a. Analisis konsep pembelajaran diferensiasi dalam konteks PAI

Sebelum menerapkan metode diferensiasi dalam pembelajaran, sebagai guru seharusnya memahami tentang konsep diferensiasi terlebih dahulu. Di SMA Negeri 2 Ungaran, pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Para guru PAI di sekolah ini menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda dalam memahami materi keagamaan. Bapak Haekal Mubarak sebagai guru PAI kelas 11 menuturkan:

“Pembelajaran diferensiasi itu artinya pembelajaran yang menyesuaikan peserta didik. Artinya, masing-masing

peserta didik memiliki karakter belajar yang berbeda-beda. Ada yang auditory, ada yang visual, ada yang audio-visual, ada yang kinestetik. Menyesuaikan dan membedakan ketika kita mengajar dan memfasilitasi semuanya.”
(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Perlunya guru PAI mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa dalam metode pembelajaran berdiferensiasi. Metode untuk identifikasi kesiapan belajar dibutuhkan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa. Dalam hal ini, guru PAI menggunakan beberapa metode penilaian awal. *Pre-test* dilakukan di awal semester atau sebelum memulai topik baru untuk mengukur pengetahuan dasar siswa tentang materi yang akan dipelajari. Ini bisa berupa tes tertulis singkat tentang konsep-konsep dasar keislaman atau pertanyaan lisan tentang pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya yang terkait. Bapak Haekal Mubarak menuturkan :

“Yang pertama tentu saja sebelum mengawali pembelajaran, utamanya di awal semester gasal biasanya kita lakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal yang fungsinya untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa dan minat belajar masing-masing siswa, seperti itu.”
(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Penyesuaian konten pelajaran PAI dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat pemahaman. Dari segi materi pembelajaran, guru PAI menyajikan konten dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi. Dalam hal ini Bapak Haekal Mubarak menuturkan:

“Ya... kalau berbagai tingkat pemahaman biasanya setelah kita tahu hasil asesmen awalnya, maka kita ramu materinya dengan metode yang variatif. Misalnya kalau menggunakan PBL atau Problem Based Learning, itu soalnya kita

bedakan. Jadi nanti kita tahu nanti siswa yang memiliki pemahaman beda, atau kemampuan yang beda, kita beri soal yang berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih dari temannya, seperti itu biasanya.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Penting untuk dicatat bahwa penyesuaian konten ini bersifat fleksibel dan dinamis. Guru secara reguler mengevaluasi efektivitas penyesuaian yang dilakukan melalui assessment formatif dan feedback dari siswa. Hal ini memungkinkan adanya modifikasi dan perbaikan berkelanjutan dalam penyajian materi pembelajaran. Contohnya dalam materi pembelajaran fikih, dalam hal ini Bapak Haekal Mubarak menuturkan:

“Contohnya misalnya dalam topik pernikahan, ya. Munakahat, ya, nanti ada bab munakahat di kelas 11. Itu nanti dalam proses pembelajarannya itu kita titikberatkan pada praktek pengamalan bab nikah itu contoh di bagian pelaksanaan pernikahan. Itu nanti ada model bermain peran pada masing-masing siswa. Kita buat kelompok untuk mengarahkan proses pernikahan. Tapi, dalam pernikahan itu bukan hanya di pelaksanaan ijab qobul saja, tapi ada dari awal misalnya, proses pemilihan pasangan, ada penentuan syarat sahnya, itu ada yang berperan sebagai mudin juga, tentu saja yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya. Kemudian yang memerankan ijab, itu juga memiliki kecakapan-kecakapan dalam public speaking. Meskipun itu praktek bohongan tapi ternyata mereka juga grogi, begitu. Kira-kira seperti itu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Pengelolaan kelas merupakan salah satu ketrampilan yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas dan penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran merupakan upaya penting untuk menciptakan

pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pengelolaan kelas bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengaturan fisik ruangan, pengelompokan siswa, dan penetapan rutinitas yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dan memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa. Bapak Haekal Mubarak dalam hal ini menuturkan:

“Ya... kita kelolanya mungkin di kelompokkan dengan satu karakter yang khusus tadi. Jadi, karakter siswa yang aktif kita jadikan satu, karakter siswa yang suka membaca kita jadikan satu, nanti mereka kita berikan project yang berbeda-beda.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Untuk mengetahui bahwa semua siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan meskipun mereka belajar dengan cara yang berbeda-beda, perlu dilakukan asesmen secara berkala, baik berupa asesmen formatif maupun formatif. Bentuk asesmen juga bisa berupa tertulis, lisan, atau projek. Bapak Haekal Mubarak menuturkan:

“Ya, dengan instrumen asesmen, misalnya tes tertulis, atau wawancara, atau tes hasil dari pembelajaran project yang dilakukan.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Namun dalam pelaksanaan penilaian, diferensiasi dalam penilaian belum maksimal dalam pelaksanaannya. Bapak Haekal Mubarak menjelaskan:

“Kalau dalam penilaian tidak terlalu, mbak. Jadi hanya seperti tadi, mungkin penilaiannya misalnya wawancara, lisan, seperti itu kita lakukan.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi sebisa mungkin dilakukan tanpa menimbulkan adanya perasaan diskriminasi antar siswa. Untuk menyikapinya, Bapak Haekal Mubarak memahami siswa di awal pembelajaran terlebih dahulu bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang menunjang pemahaman mereka secara berbeda-beda. Bapak Haekal Mubarak mengemukakan sebagai berikut:

“Tentunya diawal diberi pengertian bahwa masing-masing memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga nanti tidak merasa iri satu sama lain. Dipahamkan dulu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman atau motivasi siswa dalam pelajaran PAI. Dengan mempelajari sebuah materi dengan gaya belajar sesuai kebutuhan siswa, siswa dapat dipenuhi kebutuhan belajarnya dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Bapak Haekal Mubarak mengungkapkan:

“Kalau pengalaman secara persis sih, tidak ada, tapi hanya saya lihat saja, mereka lebih semangat dalam belajar ketika masing-masing siswa, minat belajarnya, gaya belajarnya itu dipenuhi oleh guru. Tapi sebaliknya kalau metodenya hanya ceramah saja itu kebanyakan tidak fokus, ada yang main hp sendiri, ada yang tidur dan lain sebagainya. Tapi kalau pakai metode diferensiasi maka mereka akan lebih semangat, seperti itu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Dalam pelaksanaannya, guru PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi

diferensiasi yang diterapkan. Mereka mengumpulkan umpan balik dari siswa, mengamati tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa, serta melakukan refleksi terhadap efektivitas berbagai pendekatan yang digunakan. Hal ini memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini, mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran tidak hanya menjadi lebih inklusif dan akomodatif terhadap keberagaman siswa, tetapi juga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Para siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka masing-masing. Bapak Haekal Mubarak menyarankan:

“Ya, sarannya serius dalam persiapan. Jadi ya wajib untuk melakukan asesmen awal, kemudian tentu saja siap untuk tenanan, begitu. Karena kan tugas guru itu tidak hanya mengajar saja, artinya banyak tugas lain selain mengajar yang juga merepotkan kefokusannya kita dalam mengajar. Sehingga kadang-kadang banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja, itu saya kira itu hal yang wajar ya, karena tuntutan lain diluar itu juga masih banyak, sehingga tidak telaten.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Jadi, dalam pelaksanaan metode diferensiasi dalam pembelajaran PAI, perlunya bagi guru PAI untuk mematangkan persiapan dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran dengan metode diferensiasi dapat berjalan dengan maksimal.

b. Perbedaan metode pembelajaran konvensional dan metode diferensiasi

Pelaksanaan metode dalam suatu pembelajaran tentunya memiliki perbedaan antara metode satu dengan yang lainnya. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal tersebut mencakup dari berbagai aspek. Dalam karakteristiknya Bapak Haekal Mubarak menjabarkan:

“Baik, untuk karakteristiknya sendiri sangat berbeda. Dalam metode konvensional, pembelajaran itu seragam untuk semua siswa. Misalnya, ketika saya mengajarkan tentang rukun iman, semua siswa harus mengikuti cara belajar yang sama, biasanya dengan metode hafalan. Sedangkan dalam metode diferensiasi, kita menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Ada yang lebih mudah memahami dengan mendengarkan, ada yang dengan menulis, ada juga yang dengan praktik langsung.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Selain dalam segi karakteristik, perbedaan antara metode konvensional dan diferensiasi juga mencakup dalam peran guru. Bapak Haekal Mubarak menambahkan:

“Yah, kalau dalam metode konvensional, saya berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Siswa bergantung pada penjelasan saya. Tapi kalau di metode diferensiasi, peran saya lebih sebagai fasilitator. Saya membantu siswa menemukan cara belajar yang paling efektif untuk mereka. Misalnya, ada siswa yang kesulitan memahami materi akhlak, saya tidak langsung memberikan jawaban, tapi membimbing dia menemukan pemahaman dengan caranya sendiri.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Terdapat juga perbedaan dalam pendekatan pembelajaran dalam metode konvensional dan metode diferensiasi. Pendekatan belajar memungkinkan guru untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa untuk

mengembangkan potensi belajar siswa secara maksimal. Dalam hal ini

Bapak Haekal Mubarak menjelaskan:

“Kalau metode konvensional itu *teacher-centered*, Mbak. Saya sebagai guru yang dominan di kelas, siswa lebih banyak mendengarkan. Contohnya waktu mengajar tentang zakat, saya yang menjelaskan di depan, siswa mencatat. Berbeda dengan metode diferensiasi yang *student-centered*. Siswa lebih aktif mencari tahu sendiri, walaupun dengan arahan dari saya juga, begitu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Dalam alur pembelajaran, perlu adanya penilaian atau evaluasi. Metode konvensional menggunakan penilaian yang seragam dengan penilaian tulis maupun lisan dengan standarisasi yang sama. Sedangkan dalam diferensiasi, guru memberagamkan penilaian, dengan penyesuaian pilihan siswa atau bab tertentu. Bapak Haekal Mubarak menjelaskan:

“Nah, kalau penilaian lumayan mencolok bedanya. Kalau konvensional, semua siswa dinilai dengan standar yang sama. Misalnya semua harus mengerjakan ujian tertulis yang sama. Tapi di metode diferensiasi, penilaiannya lebih beragam. Ada yang dinilai melalui presentasi, ada yang melalui proyek, bahkan ada yang melalui praktik langsung. Yang penting mereka bisa menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi. Tapi ya itu pilihan siswanya, terkadang saya juga menyesuaikan bab yang cocok untuk membedakan penilaian atau berdasar pilihan siswanya saja. Nggak semua.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Pengelolaan kelas juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas bergantung pada kemampuan guru dalam mengatur iklim dalam kelas. Integrasi antara pengelolaan kelas yang baik dan pembelajaran diferensiasi menciptakan suasana belajar

yang inklusif dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Bapak Haekal Mubarak menjabarkan:

“Kalo metode konvensional, pengaturan kelas cenderung kaku, Mbak. Siswa duduk menghadap ke depan, jarang berubah posisi. Sedangkan di metode diferensiasi, pengaturan kelas lebih dinamis. Kadang dibuat kelompok-kelompok kecil, tergantung kebutuhan pembelajaran. Minggu lalu saat belajar tentang miras, ya saya buat kelas jadi beberapa kelompok diskusi yang membahas kasus-kasus berbeda. *Problem based learning*, gitu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Materi dan sumber belajar merupakan salah satu elemen penunjang pembelajaran yang sangat penting. Sumber belajar yang luas dan digitalisasi dalam pembelajaran meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Bapak Haekal Mubarak menuturkan:

“Kalo konvensional biasanya cuma pakai buku paket dan LKS. Tapi di metode diferensiasi, sumber belajarnya beragam. Sudah mulai digital. Kadang ada yang dari internet, video pembelajaran, gitu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Dalam hal ini, Rayshita Quds Jalal Maulida sebagai siswa kelas 11 menambahkan:

“Itu bagus sih, jadi nggak cuma dari buku. Apalagi kadang temen tu kayak, udahlah pakai hp aja daripada kayak bawa buku, jadi menurut saya ya lebih efektif gitu daripada pake buku. Soalnya gak bosanin juga, soalnya kalo buku kan kayak baca terus gitu kan bosan.”

(wawancara pada Rayshita Quds Jalal Maulida siswa kelas 11, pada tanggal 13 Januari 2025)

Metode pembelajaran menentukan kecepatan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran. Namun, pemahaman siswa dinilai lebih penting daripada kecepatan pembelajaran. Maka dari itu, perlunya

penyesuaian metode sesuai gaya belajar siswa masing-masing, oleh karena itu metode diferensiasi sangat mendukung dalam kecepatan pembelajaran karena diramu sesuai kebutuhan belajar siswa. Bapak Haekal Mubarak menjabarkan:

“Ya, ada bedanya memang. Di metode konvensional, kecepatannya sama untuk semua siswa. Kalau ada yang belum paham, biasanya tertinggal. Sedangkan di diferensiasi, kecepatannya menyesuaikan kemampuan siswa. Ada yang cepat selesai, ada yang butuh waktu lebih lama, dan itu tidak masalah selama mereka bisa memahami materinya dengan baik. Soalnya kan memang gaya belajar siswa beda-beda.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Keterlibatan siswa menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan tak hanya guru tetapi juga siswa, namun *center* atau pusat kegiatan pembelajaran bisa jadi dari sisi salah satunya. Dalam metode konvensional, pembelajaran lebih berpusat pada guru, sedangkan diferensiasi memusatkan pada siswa. Bapak Haekal Mubarak menuturkan:

“Di metode konvensional, siswa cenderung pasif, sih mbak, karena *teacher-centered* kan. Mereka kebanyakan mendengar dan mencatat. Tapi kalo di metode diferensiasi, siswa harus aktif. Mereka harus terlibat di berbagai kegiatan. Contohnya saat belajar tentang sejarah Islam, ada yang membuat mind-mapping, merankan drama, atau video begitu. Kayak di bab *munakahat* yang saya sebutkan tadi.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Setiap pembelajaran selalu memiliki tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka telah memetakan tujuan pembelajaran per fase,

yang oleh guru akan diberi porsi yang sesuai berdasarkan karakteristik peserta didik dalam fase tersebut. Dalam hal ini diperlukan ketrampilan guru untuk membagi porsi tersebut sesuai Capaian Pembelajaran atau CP yang telah diadopsi dari Implementasi Kurikulum Merdeka. Metode diferensiasi meramu tujuan pembelajaran dengan cakupan yang lebih luas. Bapak Haekal Mubarak menjelaskan:

“Kalo di metode konvensional sih, fokusnya ya buat mencapai standar minimal yang sama untuk semua siswa. Sedangkan diferensiasi tujuannya untuk mengembangkan potensi maksimal setiap siswa, sesuai gaya belajarnya itu. Yang penting setiap siswa berkembang sesuai kemampuannya, ya.

Kalo hasilnya, contoh waktu mengajarkan bab tentang pernikahan atau *munakahat* dalam Islam. Dengan metode konvensional, siswa cuma hafal rukun nikah dan syaratnya. Tapi dengan metode diferensiasi, pemahaman mereka lebih dalam. Siswa dibuat aktif dengan memerankan bagaimana praktik pernikahan, dengan pembagian tugas, edukasi tentang pernikahan sehat, gitu.”

(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Jadi kesimpulannya dalam pembelajaran dengan metode apapun, selalu ada perbedaan dilihat dalam berbagai aspek selalu ada perbedaan dalam karakteristik, pendekatan pembelajaran, peran guru, penilaian hasil belajar, pengorganisasian atau pengelolaan kelas, materi dan sumber belajar, kecepatan penyerapan dalam pembelajaran, keterlibatan siswa, dan tujuan pembelajaran. Perlunya keterampilan guru dalam pengelolaan metode pembelajaran agar pemahaman siswa terhadap pelajaran dalam konteks PAI dapat tersampaikan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

c. Tantangan dan hambatan dalam penerapan metode diferensiasi

Pengaplikasian suatu metode dalam pembelajaran tentunya mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Dalam praktiknya, diperlukan kemampuan guru PAI dalam persiapan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Bapak Haekal Mubarak menuturkan:

“Kalau kesulitannya atau tantangannya, biasanya ya kita harus repot di awal untuk mempersiapkan pembelajarannya. Karena kan akan membutuhkan kemampuan di kelas dalam mengelola. Kalau di awal nggak siap, ya nanti dikelas akan keteteran, itu seperti itu.”
(wawancara pada Bapak Haekal Mubarak pada tanggal 09 Januari 2025)

Persiapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka khususnya dengan metode pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang kompleks. Dalam hal ini mencakup administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta administrasi penilaian atau evaluasi. Diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk membutuhkan perhatian dalam meramu pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI hendaknya melakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Analisis metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Tomlinson (2001:14) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian

keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Ini melibatkan variasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Melalui pendekatan ini, guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi setiap siswa. Maka dapat diperoleh kesimpulan pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pembelajaran yang telah diterapkan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran diferensiasi diterapkan sebagai bentuk fasilitas terhadap peserta didik dengan berbagai gaya dan minat belajar yang berbeda. Selain gaya dan minat belajar, diferensiasi juga merangkul pemahaman peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini, diferensiasi meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Konteks yang akan dibahas dalam penelitian adalah bagaimana diferensiasi yang telah dipersiapkan oleh Guru PAI kelas 11 SMA Negeri 2 Ungaran dalam metode diferensiasi dalam pembelajaran PAI tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara terstruktur dan kuisisioner peserta didik, maka hasil yang didapatkan dalam proses pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi terhadap pemahaman siswa diperoleh sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Dalam persiapan pembelajaran PAI di kelas 11, Guru PAI menyiapkan dokumen pembelajaran dan sumber belajar yang

diperlukan. Dokumen pembelajaran yang dibutuhkan dalam Kurikulum Merdeka meliputi CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar, Program Semester, Program Tahunan, dan Perangkat Penilaian. Dalam metode diferensiasi, perlu adanya penyesuaian dalam Modul Ajar yang dibuat oleh guru sesuai dengan gaya dan minat belajar peserta didik.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam diferensiasi pembelajaran meliputi konten/isi dalam modul ajar, proses atau pelaksanaan dalam kelas, dan produk atau hasil belajar siswa. Berikut diferensiasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran.

1) Diferensiasi Konten

Mengacu pada pengaturan materi yang diajarkan agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Misalnya, guru dapat memberikan bacaan yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Tomlinson, 2011: 6). Dalam pendekatan ini, guru memodifikasi apa yang dipelajari siswa sambil tetap mempertahankan standar dan tujuan pembelajaran yang sama. Dalam konteks pemahaman pembelajaran PAI, beberapa siswa mungkin membaca teks yang lebih sederhana sementara yang lain membaca teks yang lebih kompleks. Guru juga dapat menyajikan informasi melalui berbagai media seperti video, audio, atau diagram untuk mengakomodasi gaya belajar

yang berbeda. Diferensiasi konten memungkinkan siswa mengakses pengetahuan dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara terstruktur, dan kuisioner siswa, diferensiasi konten dalam pembelajaran PAI kelas 11 adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal untuk mengetahui gaya dan minat belajar serta tingkat pemahaman siswa
- b) Setelah melakukan asesmen, guru meramu materi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dengan variatif
- c) Guru PAI menggunakan dasar pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

2) Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses melibatkan variasi dalam cara siswa memproses informasi. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah (Tomlinson, 2011: 7). Diferensiasi proses dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa memahami dan menguasai konten pembelajaran. Ini melibatkan penyesuaian metode dan aktivitas pembelajaran yang digunakan siswa untuk memproses, memahami, dan menerapkan pengetahuan baru. Guru juga dapat memberikan tugas dengan

tingkat kesulitan berbeda atau memberikan waktu yang berbeda untuk menyelesaikan tugas. Sebagai contoh dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran, guru PAI menerapkan pembelajaran praktek misalnya dalam bab *munakahat*/pernikahan dengan mengarahkan siswa untuk bermain peran. Siswa dibagi peran berdasarkan tingkat pemahaman dan gaya belajarnya. Siswa kinestetik menjadi peraga, siswa auditori sebagai narator dan siswa visual sebagai perekam atau pengarah adegan.

3) Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa dapat memilih untuk membuat presentasi, laporan tertulis, atau proyek kreatif lainnya sebagai hasil belajar mereka (Tomlinson, 2011: 8). Diferensiasi produk mengacu pada cara siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dan kuasai. Ini berkaitan dengan hasil akhir atau *output* pembelajaran yang dihasilkan siswa. Guru memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran, diferensiasi produk terletak pada pemilihan tugas peserta didik. Dalam hal ini, diferensiasi produk bersifat kondisional sesuai pilihan siswa.

Rata-rata diferensiasi terletak per elemen atau per bab. Hasil pembelajaran dikemukakan siswa dalam bentuk presentasi menggunakan *powerpoint*, praktek bermain peran, atau tugas tulis.

c. Tahap penilaian dan evaluasi

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, diferensiasi penilaian dan evaluasi adalah pendekatan yang mempertimbangkan keragaman kemampuan dan karakteristik peserta didik. Guru PAI dapat menerapkan berbagai metode penilaian seperti tes lisan untuk menguji kemampuan membaca Al-Quran, tes tertulis untuk pemahaman konsep akidah akhlak, dan penilaian praktik untuk pelaksanaan ibadah. Evaluasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemajuan individual siswa, misalnya dalam hal kemampuan menghafal surat-surat pendek atau pemahaman tentang sejarah Islam. Penting untuk memastikan bahwa penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran agama Islam.

Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran, guru PAI melakukan penilaian atau asesmen dari penugasan dan sumatif. Penugasan dilakukan dalam proses pembelajaran, sedangkan sumatif dilakukaan saat akhir semester. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dilakukan pada tahap refleksi di akhir pembelajaran. Pada tahap refleksi, guru juga mengukur pemahaman siswa dengan umpan balik dan pengamatan guru PAI di kelas.

2. Perbedaan metode konvensional dengan metode berdiferensiasi dalam pelajaran PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran.

Pembelajaran diferensiasi memiliki beberapa perbedaan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 09 Januari 2025, dapat disimpulkan perbedaan antara metode konvensional dengan metode diferensiasi dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Karakteristik Pembelajaran

Metode konvensional biasanya didominasi oleh ceramah dari guru. Dalam konteks PAI, guru menyampaikan materi ajaran Islam melalui penjelasan lisan, di mana siswa berfungsi sebagai pendengar pasif. Hal ini dapat membuat siswa kurang terlibat dalam proses belajar karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif

Dalam metode ini, kurikulum dan materi pembelajaran ditetapkan secara kaku. Guru biasanya mengikuti rencana pelajaran yang telah ditentukan tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau minat siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa terasing dan tidak termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam konteks PAI, guru berusaha memahami latar belakang agama siswa, pengalaman hidup mereka, serta cara mereka belajar agar dapat menyusun pengalaman belajar yang sesuai.

Salah satu keunggulan dari metode berdiferensiasi adalah fleksibilitasnya dalam hal waktu dan materi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu lebih dalam.

b. Pendekatan Pembelajaran

Metode Konvensional menggunakan pendekatan seragam untuk semua siswa, umumnya berpusat pada guru dengan metode ceramah tentang materi akhlak terpuji tersebut.

Sedangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, mengakui dan mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak terpuji, beberapa siswa mungkin belajar melalui diskusi kelompok, sementara yang lain melalui studi kasus atau proyek individu.

c. Peran Guru

Metode konvensional dimana guru menjadi sumber utama pengetahuan, contoh dalam menjelaskan materi fiqih dijelaskan secara langsung kepada seluruh kelas dengan cara yang sama.

Dalam metode berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaik sesuai kemampuan mereka. Dalam pembelajaran tentang hukum Islam (fiqih) misalnya, guru menyediakan berbagai sumber belajar dan aktivitas yang berbeda. Tentu dengan keepakatan peserta didik/siswa.

d. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dalam metode konvensional cenderung seragam, biasanya melalui tes tertulis atau ujian yang sama untuk semua siswa. Dalam metode berdiferensiasi menggunakan berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Contohnya, dalam pembelajaran tentang sejarah Islam, beberapa siswa mungkin membuat presentasi, sementara yang lain menulis esai atau membuat proyek multimedia. Dalam hal ini, maka minat siswa diperlukan, dan diberi kebebasan untuk memilih penilaian yang mereka sukai.

e. Pengorganisasian/pengelolaan kelas

Metode konvensional menggunakan pengaturan kelas cenderung klasikal dengan formasi yang sama sepanjang pembelajaran. Metode berdiferensiasi fleksibel dalam pengaturan kelas, bisa menggunakan kelompok kecil, berpasangan, atau individual sesuai kebutuhan pembelajaran. Misalnya saat mempelajari Al-Quran, siswa bisa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka.

f. Materi dan Sumber Belajar

Metode Konvensional dalam konteks pelajaran PAI menggunakan sumber belajar yang seragam, biasanya hanya buku teks atau LKS yang sama untuk semua siswa.

Sedangkan dalam metode diferensiasi, pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar dan tingkat kesulitan yang berbeda. Contohnya, dalam pembelajaran tentang tafsir Al-Quran,

beberapa siswa mungkin menggunakan teks yang lebih sederhana, sementara yang lain menggunakan sumber yang lebih mendalam.

g. Kecepatan Pembelajaran

Kecepatan pembelajaran dalam metode konvensional seragam untuk seluruh kelas, mengikuti tempo yang ditetapkan guru. Dalam diferensiasi, metode tersebut memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda sesuai kemampuan mereka. Misalnya dalam hafalan doa-doa, beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama, sementara yang lain bisa lebih cepat.

h. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam metode konvensional cenderung pasif dan seragam, lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Dalam metode diferensiasi, metode tersebut mendorong partisipasi aktif siswa sesuai kemampuan dan minat mereka. Dalam pembelajaran tentang toleransi beragama, siswa bisa memilih cara mereka berkontribusi dalam diskusi atau proyek.

i. Tujuan Pembelajaran

Dalam metode konvensional, diharapkan pencapaian tujuan pembelajaran yang seragam untuk semua siswa. Diferensiasi memungkinkan variasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dengan tetap mempertahankan standar kompetensi dasar. Beberapa siswa mungkin mencapai pemahaman yang lebih mendalam, sementara yang lain mencapai tingkat dasar yang memadai.

Pemahaman tentang perbedaan ini penting bagi guru PAI untuk dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan. Dengan mengetahui dasar-dasar perbedaan seperti yang tercantum diatas, maka Guru PAI dapat menjadikan pedoman dalam mendiferensiasikan pembelajaran.

3. Tantangan dan hambatan dalam pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tantangan didefinisikan sebagai hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dsb). Menurut Hamalik (2015:39) menyatakan bahwa hambatan merupakan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran suatu proses atau kegiatan dan bersifat negatif yang dapat memperlambat pelaksanaan kegiatan.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa hambatan belajar adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat atau menghalangi proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang (guru dan siswa) dalam mencapai tujuan belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru PAI kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 09 Januari 2025, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan hambatan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode diferensiasi di SMA Negeri 2 Ungaran adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan pembelajaran. Dalam metode diferensiasi, khususnya dalam PAI, maka guru harus menyusun pembelajaran yang sesuai dengan materi dalam kurikulum serta minat dan gaya belajar anak. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam persiapan pembelajaran. Waktu persiapan yang dibutuhkan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi sangat besar, karena dalam hal ini guru merancang administrasi pembelajaran sesuai standar Kurikulum Merdeka seperti CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar, serta administrasi penilaian.
- b. Pengelolaan kelas. Keterampilan dalam manajemen kelas sangat dibutuhkan guru dalam pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi. Oleh karena itu, perlu adanya usaha maksimal dalam mengelola kelas. Karena dalam hal ini, guru menerapkan diferensiasi pengajaran atau diferensiasi proses untuk merangkul seluruh anak dengan gaya belajar yang berbeda untuk memberikan pemahaman terhadap pembelajaran PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman pelajaran PAI siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran berdasarkan analisa dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Analisis metode diferensiasi dalam pelajaran PAI mencakup diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, yang kemudian direncanakan untuk pelaksanaan dalam kelas. Dalam hal ini, perlunya peran guru PAI dalam fasilitator pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar anak dalam gaya dan minat belajar yang berbeda, yang dalam konteks diferensiasi mencakup siswa auditory, visual, dan kinestetik.
2. Terdapat berbagai perbedaan dalam metode konvensional dan diferensiasi. Mencakup karakteristik pembelajaran, pendekatan pembelajaran, peran guru, penilaian hasil belajar, pengorganisasian atau pengelolaan kelas, materi dan sumber belajar, kecepatan penyerapan dalam pembelajaran, keterlibatan siswa, dan tujuan pembelajaran. Perbedaan dalam metode konvensional dan diferensiasi memungkinkan guru untuk mempertimbangkan *student centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam konteks PAI di Kurikulum Merdeka.

3. Penerapan metode pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran tentunya memiliki tantangan dan hambatan. Diantaranya adalah kesulitan dalam persiapan waktu dalam menyiapkan pembelajaran, terutama dalam metode diferensiasi dimana guru menyesuaikan kebutuhan belajar siswa sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman. Sebagai guru, hal yang dilakukan sebagai tugas diluar mengajar juga sangatlah banyak. Jadi, perlunya persiapan yang membutuhkan waktu lama dalam metode pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran PAI.

Selain persiapan pembelajaran, pengelolaan kelas juga merupakan tantangan tersendiri bagi guru PAI. Kelas dengan jumlah siswa dan dengan gaya belajar yang berbeda membutuhkan perhatian dalam memenuhi pemahaman pelajaran PAI. Maka sebagai guru mata pelajaran PAI dibutuhkan keterampilan dalam pengelolaan kelas.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait metode pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran :

1. Saran bagi guru

Guru hendaknya merancang pembelajaran dan mampu memanfaatkan dan membuat media pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar dikelas dengan lebih kreatif lagi. Guru hendaknya terus memantau, mengevaluasi dan menyempurnakan strategi

pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi semua peserta didik.

2. Saran bagi peserta didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadikan peserta didik lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena pada dasarnya pembelajaran ini dirancang sesuai dengan kesiapan, minat serta gaya belajar peserta didik. Peserta didik harus tetap semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar, jangan putus asa serta terus melatih keterampilan dalam belajar.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melaksanakan studi lanjutan tentang pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam implementasinya atau dalam penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). *Konsep pendidikan Islam bagi remaja menurut Zakiah Daradjat*. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4(1), 11-24.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anggraini, D.P., & Sa'dullah, A. & Hakim, D.M. (2023) *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang*. Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam, 8(6). P-ISSN: 2087-0678x
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (2022). Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar: strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanamn konsep umum dan konsep Islami*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.kompasiana.com/sriwahyuningsih8349/63f6320308a8b53f9b00c412/pembelajaran-berdiferensiasi-untuk-memenuhi-kebutuhan-belajar-murid> (diakses pada 15 November 2024 jam 13.51)
- Istiqomah, F., & Nasir, M., & Marzuki, A. (2023) *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Konteks Menanamkan Nilai Saling Menghargai Dalam Keragaman Peserta Didik Kelas IV SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin*. Impressive: Journal of Education, 1(3), 94-103.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keputusan Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, M. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Padang: CV Afifa Utama.
- Mukromin, A.M., & Kusumaningsih, W., & Suherni. (2024) *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 8(2) 1485-1499.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). *Implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO*. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 2(1), 64-76.
- Ramayulis (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). *Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs)*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7096-7106.
- Sanjaya, H. W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Prenada Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, I. W. C. (2019). *Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29-39.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Singaraja: Penerbit Adab.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom*. Virginia: ASDC.
- Tomlinson, C.A. (2011). *"How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms"*. Virginia: ASDC.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

1. Guru PAI Kelas 11
 - a. Bagaimana Anda memahami konsep pembelajaran diferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam?
 - b. Apa saja metode yang Anda gunakan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa dalam pelajaran PAI?
 - c. Bagaimana Anda menyesuaikan konten pelajaran PAI untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat pemahaman?
 - d. Dapatkah Anda memberikan contoh konkret bagaimana Anda mendiferensiasi proses pembelajaran untuk topik tertentu dalam PAI kelas 11?
 - e. Bagaimana Anda mengelola kelas saat menerapkan pembelajaran diferensiasi, terutama ketika siswa bekerja pada tugas yang berbeda-beda?
 - f. Apa strategi yang Anda gunakan untuk mendiferensiasi produk atau hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI?
 - g. Bagaimana Anda memastikan bahwa semua siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan meskipun mereka belajar dengan cara yang berbeda-beda?
 - h. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas PAI, dan bagaimana Anda mengatasinya?
 - i. Bisa Bapak jelaskan bagaimana karakteristik dari metode pembelajaran diferensiasi dan konvensional?

- j. Bagaimana pendekatan pembelajaran dari metode diferensiasi dibandingkan dengan metode konvensional?
- k. Dalam peran guru dan penilaian hasil belajar, bagaimana bedanya antara metode diferensiasi dengan konvensional?
- l. Untuk pengelolaan kelas, materi dan sumber belajar, bagaimana perbedaannya antara metode diferensiasi dan konvensional?
- m. Bagaimana dengan keterlibatan siswa dan tujuan belajarnya, apakah ada perbedaan?
- n. Bagaimana Anda mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran diferensiasi untuk mata pelajaran PAI?
- o. Apakah Anda menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam penilaian? Jika ya, bagaimana caranya?
- p. Bagaimana Anda memastikan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak menimbulkan kesenjangan atau perasaan diskriminasi di antara siswa?
- q. Dapatkah Anda berbagi pengalaman tentang bagaimana pembelajaran diferensiasi telah meningkatkan pemahaman atau motivasi siswa dalam pelajaran PAI?
- r. Apakah ada topik atau aspek tertentu dalam kurikulum PAI kelas 11 yang menurut Anda paling cocok untuk pendekatan diferensiasi? Mengapa?
- s. Bagaimana Anda mengukur keefektifan pembelajaran diferensiasi yang Anda terapkan dalam pelajaran PAI?
- t. Apa saran Anda untuk guru PAI lain yang ingin mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas mereka?

2. Peserta Didik Kelas 11

- a. Apakah kamu merasa pelajaran PAI di kelas kita berbeda dari cara belajar di mata pelajaran lain? Jika ya, bisa dijelaskan perbedaannya?
- b. Bagaimana pendapatmu tentang adanya pilihan tugas atau aktivitas yang berbeda-beda dalam satu topik pelajaran PAI?
- c. Apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi PAI dengan cara belajar yang diterapkan di kelas kita? Mengapa?
- d. Pernahkah kamu diminta untuk memilih cara belajar yang kamu sukai dalam pelajaran PAI? Bagaimana perasaanmu tentang itu?
- e. Apakah kamu merasa belajar PAI di kelas kita membantu kamu mengembangkan minat atau bakat tertentu? Bisa memberikan contoh?
- f. Bagaimana menurutmu tentang penggunaan teknologi (misalnya video, aplikasi, atau website) dalam pembelajaran PAI di kelas kita?
- g. Apakah kamu merasa lebih termotivasi belajar PAI dengan metode pembelajaran yang diterapkan sekarang? Mengapa?
- h. Pernahkah kamu merasa kesulitan mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang diterapkan? Jika ya, bisa ceritakan pengalamanmu?
- i. Bagaimana pendapatmu tentang cara penilaian atau ujian dalam pelajaran PAI di kelas kita?
- j. Apakah kamu merasa ada perbedaan cara belajar antara kamu dan teman-temanmu dalam pelajaran PAI? Bagaimana perasaanmu tentang itu?
- k. Apakah ada kegiatan atau tugas PAI yang menurutmu paling menarik atau membantu kamu belajar? Bisa ceritakan?

- l. Bagaimana menurutmu tentang kerja kelompok dalam pelajaran PAI?
Apakah membantu kamu belajar?
- m. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam setelah belajar dengan metode ini?
- n. Jika kamu bisa mengubah sesuatu dalam cara belajar PAI di kelas kita, apa yang ingin kamu ubah? Mengapa?
- o. Apakah kamu merasa belajar PAI di kelas kita membantu kamu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari? Bisa berikan contoh?
- p. Bagaimana perasaanmu ketika diminta untuk menjelaskan pemahamanmu tentang suatu topik PAI dengan cara yang kamu pilih sendiri (misalnya melalui gambar, tulisan, atau presentasi)?
- q. Secara keseluruhan, apakah kamu menikmati cara belajar PAI di kelas kita?
Apa yang paling kamu sukai dan tidak sukai?

Lampiran 2 : Contoh Modul Ajar Berdiferensiasi PAI Kelas 11

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PAI DAN BUDI PEKERTI FASE F KELAS XI

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Haikal Mubarak, S.Pd.
Institusi	: SMA Negeri 2 Ungaran
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024/2025
Jenjang Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester	: XI (Sebelas) / I (Ganjil)
BAB 3	: Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan / 9 Jam Pelajaran
B. KOMPETENSI AWAL	
Capaian Pembelajaran Fase F	
<p>Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</p>	
Alur Capaian Pembelajaran	
<p>Pada akhir F (Kelas XI), peserta didik dalam aspek <i>Akhlaq</i>, dapat menganalisis manfaat menghindari <i>akhlaq madzmumah</i> dan menampilkan <i>akhlaq mahmudah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>	

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

D. SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Disebabkan, materi ini berkaitan dengan telaah aspek akhlak, yakni: Menjauhi atau menghindari perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), narkoba, maka perlu dipersiapkan sarana dan media yang diperlukan:

- Sarana yang diperlukan, antara lain: Buku dan Rujukan yang kuat, misalnya Buku-buku Tafsir, Hadis-hadis Shahih, khususnya di kitab Shahih Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, termasuk buku-buku yang sudah diterbitkan oleh lembaga/kelompok atau perorangan di Indonesia yang kompeten di bidangnya, sejalan dengan materi ajar yang dipelajari.
- Khusus sub Bab “perkelahian antarpelajar” , maka dapat merujuk kepada Buku atau karya tulis, sebagai berikut, selain buku dan rujukan yang sudah dikemukakan sebelumnya, yakni: Sarlito W Irawan, Psikologi Remaja (Edisi Revisi), Rajawali Press, Jakarta, 2018; Imam Ashori Saleh, Tawuran Pelajar (Fakta Sosial yang tidak berkesudahan di Jakarta), IRCIsod; Hariyato Imadha, Psikologi Alternatif Solusi Untuk Mencegah Terjadinya Tawuran (www.kompasiana.com); dan lain sebagainya.
- Khusus sub Bab “Minuman keras (miras) dan Narkoba” , maka dapat merujuk kepada Buku karya tulis, sebagai berikut, selain buku dan rujukan yang sudah dikemukakan di muka, yakni: H. Dadang Hawari, Darurat Miras (Pembunuh Nomor 1), Mental Health Center Hawari & Associates, Jakarta; Fauzan Al-Ashari dan Abdurrahman Madjrie, Hukuman Bagi Komsumen Miras dan Narkoba, Khairul Bayan, 2002; Tim Redaksi, Awas Miras Narkoba, Pokja Miras-Narkoba YLKM, Pusaka Buku Bandung; BNN, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Penyebab, Pencegahan, dan Perawatannya,)Jakarta, 2003 , dan lain sebagainya.
- Media yang diperlukan: Guru yang baik, harus mampu memfasilitasi peserta didik, mulai dari materi ajar yang berupa cetak dan elektronik, sampai kepada penggunaan alat peraga manual dan segala media ICT atau TIK yang dibutuhkan (MP 3, MP 4, video, LCD, dll). Khusus media pembelajaran, semestinya membuat sendiri media pembelajaran, meskipun boleh juga menggunakan media yang ada, dengan cara melakukan adaptasi atau modifikasi.

E. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
F. MODEL PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi, Presentasi, <i>story board</i>, <i>role play</i>
G. KATA KUNCI
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Miras, Khamr, Narkoba, Alkohol, Perkelahian, Rijs, Tawuran, Psikotropika dan Anarkis.
H. MATERI PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkelahian Antarpelajar ▪ Minuman Keras (Miras) ▪ Narkoba
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>Tujuan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan pelajar yang dicari Islam. b. Mendefinisikan perkelahian dan tawuran pelajar; faktor penting adanya perkelahian pelajar; ikhtiar mencegah perilaku menyimpang; dan penanganan pelajar yang menyimpang. c. Mendefinisikan pengertian, khamr berdasarkan telaah Q.S. al-Māidah/5: 90-91; dan sikap terhadap khamr. d. Menjelaskan narkoba ditinjau dari Islam; narkoba ditinjau dari hukum Indonesia (pengertian, berbagai jenis narkoba yang disalahgunakan, penyalahgunaan narkoba); dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.
B. ASESMEN DIAGNOSTIK
<p>Guru membimbing peserta didik, agar mengamati 4 gambar atau ilustrasi! Lalu peserta didik memberi tanggapan yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: <i>Menjauhi atau menghindari perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), narkoba.</i></p>
C. PERTANYAAN PEMANTIK
<p>Guru membimbing peserta didik, agar memahami dan merenungkan artikel artikel yang berjudul <i>Memilih Hidup</i>, sebagai bagian dari</p>

aktivitas pemantik menuju pemahaman materi ajar yang akan dipelajari!

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-1

Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakup materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Menkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing. (**Diferensiasi Proses**)

Kegiatan Inti (Diferensiasi Konten)

Aktivitas Peserta Didik: 3.1

- Guru memberi pemahaman kepada peserta didik tentang tadarus Q.S. asy-Syūrā/42: 40 dan Q.S. al-Māidah/5: 90-91, lalu salah satu peserta didik membacakan terjemahnya. (**Audio**)

Aktivitas Peserta Didik: 3.2

- Peserta didik tentang cara mengamati gambar atau ilustrasi dalam buku, lalu berilah tanggapan kalian yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: Menjauhi Perkelahian Antarpelajar, Minuman Keras (Miras) dan Narkoba. (**Visual**)

Aktivitas Peserta Didik: 3.3

- Peserta didik memahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif **Memilih Hidup**, guru memberi waktu beberapa menit, agar peserta didik memahami dan merenungkan isi kandungan dari artikel tersebut, sehingga memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari. (**Kinestetik**)

Aktivitas Peserta Didik: 3.4

- Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelas kalian menjadi 3 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari, yakni *Menjauhi Perkelahian Antarpelajar; Miras dan Narkoba*, agar dikaji, dipahami dan dipelajari. Hasilnya dipresentasikan!

- Peserta didik diminta menuliskan kesimpulan dari kisah inspiratif tersebut di buku masing-masing.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahasa materi pelajaran dan aktivitas didalamnya pada rubrik “wawasan keislaman”. **(Diferensiasi Proses)**

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkumandari materi yang disampaikan dalam pembelajaran hari ini.
- Tanya jawa tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik.
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan Ke-2 (Perkelahian antarpelajar)

Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur’an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, menyampaikan cakup materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Menkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

Kegiatan Inti

- Guru menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran.
- Guru menjelaskan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan permasalahan terkait perkelahian antarpelajar.
- Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait perkelahian antarpelajar.
- Peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumus masalah.
- Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari kita-kita tafsir untuk menjawab rumusan masalah.
- Peserta didik melakukan analisa perbandingan isi masing-masing kitab tafsir.
- Peserta didik mempresentasikan didepan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh. **(Diferensiasi Proses)**

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkumandari materi yang disampaikan dalam pembelajaran hari ini.
- Tanya jawa tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik.
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan Ke-3 (Minuman Keras (Miras) dan Narkoba)

Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, menyampaikan cakup materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Menkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

Kegiatan Inti

- Guru menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran.
- Guru menjelaskan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan permasalahan terkait minuman keras (miras) dan narkoba.
- Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait minuman keras (miras) dan narkoba.
- Peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumus masalah.

(Diferensiasi Proses)

Aktivitas Peserta Didik: 3.5 (Diferensiasi Produk)

- Kelas dibagi menjadi 3 kelompok, lalu silakan pelajari data penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, lalu bagaimana dampak negatifnya bagi dunia pendidikan di Indonesia menyongsong Generasi Emas Indonesia. Persiapkan juga buku catatan, atau laptop yang kalian miliki untuk presentasi. Lalu setelah mengetahui data yang ada, apa yang harus kalian lakukan, agar tidak terjadi penyalahgunaan narkoba bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekolah kalian!

- Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari kita-kita tafsir untuk menjawab rumusan masalah.
- Peserta didik melakukan analisa perbandingan isi masing-masing kitab tafsir.
- Peserta didik mempresentasikan didepan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkumandari materi yang disampaikan dalam pembelajaran hari ini.
- Tanya jawa tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik.
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

a. Remedial

Cara yang dapat dilakukan adalah:

1. Lakukan bimbingan khusus bagi peserta didik yang belum tuntas atau mengalami kesulitan terkait dengan materi ajar.
2. Buatlah tugas-tugas atau memberi perlakuan (treatment) secara khusus, yang bentuknya penyederhanaan dari pembelajaran yang regular.
3. Bentuk penyederhanaan itu, sebagai berikut:
 - a) Strategi pembelajaran disederhanakan
 - b) Sederhanakan juga cara penyajian, baik digunakan gambar, skema, model, grafik, maupun diberi tugas berupa rangkuman yang sederhana.
 - c) Sederhanakan pula saat membuat soal/pertanyaan yang diberikan.

Waktu dan program remedial adalah:

1. Remedial diberikan hanya pada materi ajar atau indikator yang belum tuntas.
2. Remedial dilakukan setelah mengikuti tes/ulangan materi ajar tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan.

Teknik pelaksanaan remedial adalah:

1. Penugasan individu diakhiri dengan tes lisan/tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%.

2. Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individu berupa lisan/tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20%, tetapi kurang dari 50%.
3. Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individu tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50 %.

b. Pengayaan

Miras merupakan nenek moyang (induk) dari segala kejahatan dan kemaksiatan. Coba buktikan kebenarannya, baik dikaji dari sudut nash (*dalil naqli*) maupun realitas masa kini. Jawabannya harus kisah nyata.

Boleh ditulis tangan, atau cara yang lain. Cukup 2-3 lembar saja. Sumber rujukannya harus ditulis lengkap!

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

1. Mengamati keadaan lingkungan sekolah secara geografis.
2. Mengamati proses kegiatan belajar mengajar PAI di kelas 11.
3. Mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran PAI di kelas 11.
4. Mengamati proses persiapan guru PAI dalam pembelajaran PAI di kelas 11.

Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi

1. Profil SMA Negeri 2 Ungaran
2. Rumusan visi dan misi SMA Negeri 2 Ungaran
3. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Ungaran
4. Data peserta didik kelas 11
5. Kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler dan ko kurikuler

Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



Lokasi SMA Negeri 2 Ungaran



Pembelajaran PAI di kelas 11



Pembelajaran PAI di kelas 11



Lapangan SMA Negeri 2 Ungaran



Wawancara Guru PAI kelas 11 Bapak Haekal Mubarak, S.Pd.I



Wawancara siswa kelas 11 Rayshita Quds Jalal Maulida

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi



Nama : Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah
Tempat, tanggal lahir : Kabupaten Semarang, 05 Agustus 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Email : afifahsalsabila0508@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. SD Alam Ungaran (SAUNG), Lerep, Ungaran Barat
2. MTs Nahdhatul Muslimat Surakarta
3. MAN 1 Kota Magelang, Payaman, Magelang

C. Pendidikan Non Formal

1. PP Nahdhatul Muslimat Kauman, Surakarta
2. PP Al Husna Payaman, Magelang
3. Rumah Qur'an STIFIn Jatiasih, Bekasi